

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial akan terus mengalami perubahan baik perubahan yang cepat, lambat, maju dan mundur, terencana ataupun tidak terencana. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat adalah suatu hal yang wajar. Sebab di dalam masyarakat terdapat kumpulan manusia yang secara hakikatnya bersifat dinamis bergerak menuju perubahan.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat disebut juga dengan istilah perubahan sosial. Suatu kondisi masyarakat dapat dikatakan berubah apabila telah terjadi perbedaan antara kondisi objek yang diamati pada waktu sekarang dengan kondisi terdahulu. Dengan kata lain, diperlukan studi komparatif dalam menelaah perubahan sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan perubahan sosial, Soerjono Soekanto mengungkapkan

“Perubahan-perubahan sosial masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya”.¹

¹ Soerjono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo), hlm. 301.

Oleh karena itu, apabila membahas mengenai perubahan sosial maka dampak yang ditimbulkan begitu kompleks. Dengan kata lain, perubahan tersebut dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang stratifikasi sosial. Namun, perubahan sosial tidak selamanya mengarah kepada hal positif adapula yang mengarah kepada hal negatif. Oleh sebab itu, masyarakat harus mengetahui ke arah mana perubahan itu bergerak apakah mengarah kepada hal baik atau hal buruk agar mereka dapat mengatasi cara terbaik menghadapi perubahan tersebut.

Pariwisata merupakan suatu fenomena kemasyarakatan dengan melibatkan semua aspek kehidupan pada akhirnya mempertemukan dua unsur budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata. Pertemuan berbagai macam unsur kebudayaan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar objek wisata baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif tersebut berupa peningkatan devisa negara, terbukanya lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tujuan wisata, ataupun menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, untuk perkembangan yang lebih lanjut perkembangan pariwisata dapat menciptakan suatu perubahan sosial yang negatif meliputi perubahan gaya hidup, sikap, tingkah laku, perilaku, dan sebagainya bagi masyarakat yang tinggal dekat objek wisata akibat dari kontak langsung dengan wisatawan.²

² M. Liga Suryadana, 2013, *Sosiologi Pariwisata; Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif menuju Wisata Spiritual* (Bandung: Humaniora), hlm. 35.

Dengan berbagai dampak sosiologis pariwisata tersebut maka dalam pengembangannya jangan hanya terfokus pada pengembangan secara fisik melainkan juga perlunya penguatan lokalitas budaya masyarakat setempat. Hal itu bermaksud supaya pariwisata selain memperoleh keuntungan secara ekonomis namun tetap menjaga kelestarian adat-istiadat serta budaya masyarakat sekitar objek wisata.

Kabupaten Belitung merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang dalam bidang pariwisata. Objek wisata yang ada di Kabupaten Belitung didominasi oleh pantai berupa hamparan pasir putih dan panorama bebatuan granit yang sangat indah. Selain kaya akan potensi alamnya, Belitung juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang begitu menarik untuk dikembangkan.

Melalui Susanto, beliau mengatakan bahwa pariwisata di Pulau Belitung mulai berkembang pesat semenjak munculnya film *Laskar Pelangi* pada tahun 2008. Pada tahun tersebut pariwisata di Belitung terus mengalami kenaikan yang signifikan. Walaupun pada dasarnya, pariwisata di Pulau Belitung tersebut baru benar-benar berkembang secara baik adalah pada tahun 2025. Akan tetapi, dengan adanya kemajuan pariwisata lebih awal maka pemerintah dan masyarakat Belitung pun tidak dapat menolak sehingga segala persiapan baik infrastruktur serta sarana dan prasarana pun dilakukan serba cepat.³

Desa Keciput merupakan salah satu ikon wisata Kabupaten Belitung. Panorama alam yang memikat serta hamparan pulau siap menyambut wisatawan

³ Susanto (Kabid Pengembangan Destinasi Pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung), Hasil Wawancara: Senin, 12 Februari 2018.

yang datang berlibur ke Desa Keciput. Daya tarik wisata dari Desa Keciput yang paling utama adalah Pantai Tanjung Kelayang dan pulau-pulau di sekitarnya. Adanya beragam jenis ikan dan terumbu karang menambah cantik pemandangan bawah laut Desa Keciput. Sehingga kegiatan *snorkling* menjadi kegiatan utama dalam perjalanan wisata di Desa Keciput.

Melalui pengamatan penulis, semenjak berkembangnya objek wisata Pantai Tanjung Kelayang di Desa Keciput mendorong masyarakat setempat untuk ikut serta mengembangkan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Fasilitas tersebut antara lain *homestay*, jasa transportasi kapal, penyewaan alat *snorkling*, rumah makan, penjualan kerajinan dan oleh-oleh serta sejumlah fasilitas lainnya.

Adanya rencana pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung tentu harus disambut baik oleh seluruh masyarakat Belitung. Namun sejumlah tantangan pun tidak dapat dihindari sehingga segala persiapan harus dirancang dengan baik dalam rangka meneguhkan identitas masyarakat Belitung yang majemuk tetap terjaga. Ini ditujukan supaya ke depan kepariwisataan di Kabupaten Belitung tidak hanya berfokus pada keuntungan materiil saja, melainkan tidak kalah penting yaitu turut memperhatikan dan menjunjung tinggi norma agama serta nilai sosial budaya sebagaimana prinsip umum yang berlaku dalam penyelenggaraan kepariwisataan.⁴

Pengembangan objek wisata Pantai Tanjung Kelayang Desa Keciput secara langsung maupun tidak langsung telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial

⁴ Hafidz Rusli, "Setelah Belitung Jadi Destinasi Wisata", diakses dari <http://portal.belitungkab.go.id/read-artikel/77/setelah-belitung-jadi-destinasi-wisata>, pada tanggal 18 Juli 2017 pukul 19.01 WIB.

di masyarakat setempat. Perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan baik itu ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Mata pencaharian masyarakat yang awalnya bekerja sebagai nelayan kini banyak beralih menjadi pengemudi kapal angkut yang mengantar wisatawan ke pulau-pulau di sekitar Desa Keciput. Selain itu, perkembangan pariwisata telah mengubah pola pikir masyarakat lokal terhadap orientasi hidup yang lebih baik. Hal itu terlihat dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang perkembangan pariwisata di Desa Keciput.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT AKIBAT PERKEMBANGAN PARIWISATA** (Penelitian pada Masyarakat Sekitar Pantai Tanjung Kelayang Desa Keciput Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Perkembangan Pariwisata di Pantai Tanjung Kelayang Desa Keciput telah menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat.
2. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebelum pariwisata berkembang bekerja sebagai nelayan tangkap namun setelah pariwisata berkembang banyak yang beralih menjadi pengemudi jasa angkut yang mengantar wisatawan ke pulau-pulau di sekitar Pantai Tanjung Kelayang Desa Keciput.

3. Perkembangan pariwisata telah mengubah pola pikir masyarakat lokal terhadap orientasi hidup yang lebih baik. Hal itu terlihat dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang perkembangan pariwisata di Desa Keciput.

1.3 Rumusan Masalah

Pada uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Keciput sebelum dan setelah adanya perkembangan pariwisata?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong dan menghambat jalannya perubahan sosial pada masyarakat Desa Keciput?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif perkembangan pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Keciput?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Keciput sebelum dan setelah adanya perkembangan pariwisata.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat jalannya perubahan sosial pada masyarakat Desa Keciput.
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif perkembangan pariwisata terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Keciput.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini dan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian ilmu Sosiologi terutama Sosiologi Pariwisata, khususnya mengenai perubahan sosial masyarakat akibat perkembangan pariwisata.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Belitung dalam memecahkan permasalahan pariwisata di Kabupaten Belitung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen, seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai sebuah sistem berarti dalam menganalisis komponen-komponen kepariwisataan tidak bisa dipisahkan dengan yang lainnya sebab komponen tersebut menyebabkan keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain.⁵

Masyarakat dalam setiap perkembangannya akan selalu mengalami

⁵ I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI), hlm. 91.

perubahan sosial. Perubahan tersebut dapat terjadi secara cepat ataupun lambat, terencana maupun tidak terencana. Pada umumnya, perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat adanya modifikasi dari pola-pola kehidupan masyarakat yang mendapat pengaruh sehingga terjadilah perubahan pada struktur masyarakat tersebut. Sedangkan Piötr Sztompka mengatakan bahwa

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: *pertama*, studi mengenai *perbedaan*; *kedua*, pada waktu berbeda; dan *ketiga*, di antara keadaan sistem sosial yang sama.⁶

Maksud dari hal di atas, dalam melakukan studi mengenai perubahan sosial maka hal pertama yang harus dilihat mengenai perbedaan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua, melibatkan studi komparatif dalam melihat perubahan sosial pada dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, objek yang dijadikan studi komparatif tersebut merupakan objek yang sama.

Penulis dalam penelitiannya menggunakan teori perubahan sosial melalui pendekatan struktural fungsional. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain. Dengan kata lain setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain dan jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.⁷

⁶ Piötr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada), hlm. 3.

⁷ Rauf A. Hatu, 2013, *Sosiologi Pembangunan*, (Gorontalo: Interpena), hlm. 30-31.

Parsons dalam Nanang Martono menyatakan agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Keempat fungsi tersebut yaitu, *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Fungsi-fungsi tersebut harus dimiliki oleh setiap sistem agar dapat terus bertahan.⁸

Sedangkan Durkheim dalam memandang teori fungsionalisme menggunakan analogi bahwa masyarakat sama dengan organisme dalam tubuh manusia yaitu setiap organ mempunyai fungsi tertentu yang menjamin keberlangsungan hidup masyarakat secara harmonis. Sama halnya dengan pariwisata sebagai suatu sistem yang berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bisa dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, di mana subsistem tersebut saling berhubungan dan ketergantungan.

Sistem pariwisata memiliki banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan sistemnya. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai sektor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: (1) masyarakat, (2) swasta, dan (3) pemerintah. Yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata, seperti kebudayaan. Dimasukkan ke dalam kelompok masyarakat ini juga tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Selanjutnya dalam kelompok

⁸ Nanang Martono, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial Persektif Klasik, Modern, Post Modern dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 58.

swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha, sedangkan kelompok pemerintah adalah berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, negara bagian, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya.⁹

Kabupaten Belitung adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Belitung merupakan wilayah kepulauan yang mempunyai daya tarik pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Kabupaten Belitung mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas semenjak diputarnya film *Laskar Pelangi*. Film tersebut diangkat dari buku sastra Indonesia terlaris sepanjang sejarah yaitu novel “*Laskar Pelangi*” karya Andrea Hirata yang juga berasal dari Pulau Belitung. Lewat film tersebut yang mempunyai cerita inspiratif serta lokasi syuting yang memamerkan keindahan alam Pulau Belitung membuat banyak masyarakat tertarik untuk melihat langsung keadaan di sana.

Hal tersebut ternyata tidak berhenti begitu saja, setiap harinya Belitung semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Melihat grafik kunjungan wisatawan yang datang ke Pulau Belitung semakin meningkat, akhirnya pemerintah terus menerus melakukan perkembangan terhadap pariwisata di Kabupaten Belitung. Di mana salah satu objek wisata yang dikembangkan adalah Pantai Tanjung Kelayang di Desa Keciput yang menjadi lokasi penelitian penulis.

Seiring dengan adanya perkembangan pariwisata di Desa Keciput, maka komponen masyarakatnya pun ikut mengalami perubahan. Perubahan tersebut sebagai akibat dari aktivitas pariwisata yang banyak melibatkan masyarakat

⁹ Pitana dan Gayatri, *Op.Cit.*, hlm. 96.

setempat. Sehingga dengan masuknya tatanan sosial baru melalui pariwisata turut merubah tatanan sosial lama yang ada pada masyarakat Desa Keciput.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Keciput tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendorong dan menghambat jalannya perubahan sosial. Serta adanya perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan pariwisata akan memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat setempat baik itu dampak positif maupun negatif.



Gambar 1.1
Skema Konseptual

